Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Vol. 9 No. 3, 2026. pp.607-621. ISSN: 2599-2473
DOI: https://doi.org/10.31538/almada.v9i3.11124

Nilai Moral, Etika, dan Prinsip Dakwah Holistik dalam Konteks Sosial, Politik, Kontemporer

Moral Values, Ethics, and Principles of Holistic *Da'wa* in Contemporary Social and Political Contexts

Ahmad Robhil Ma'shum
Universitas Negeri Islam Sunan Ampel (UINSA) Surabaya.
rmashum77@gmail.com

Received: 19-05-2026 Revised: 10-06-2026 Accepted: 31-07-2026

Abstract

This research aims to examine the moral values, ethics, and principles of holistic da'wa in a social, cultural, and political context. Da'wa, in essence, is an effort to present Islam by integrating Islamic values into the dynamics of daily life. However, our current reality often shows a tendency for da'wa to become trapped in ceremonial patterns: rhetoric-filled lectures, lively studies, but often lacking a transformative impact on actual behavior. Da'wa should not stop at the level of discourse, but must be holistic: teaching, guiding, and presenting Islamic values in social practice. Holistic da'wa demands an integration of intellectual, spiritual, and practical aspects. Da'wa is not only about conveying (tabligh), but also about shaping (takwīn) and mobilizing (tanfīdz). This research uses qualitative research methods with descriptive analysis to obtain and answer various questions related to the moral values of da'wa, da'wa ethics, and da'wa principles in the social, cultural, and political context of holistic da'wa. The researcher employed a library research method, a technique for collecting reference data sources by examining literature, scientific journals, books, and articles through digital sources related to the issues raised in this research. The results of the study indicate that holistic da'wa is not understood as a purely verbal activity, but as a civilizational project that integrates personal and social piety. In the contemporary era, da'wa has developed through the use of digital technology as an effective and far-reaching communication medium, as well as a relevant and strategic approach to addressing the challenges of contemporary society, as it is able to bridge Islamic values and contemporary social dynamics in a comprehensive and sustainable manner.
Keywords: *Moral Value, Ethics, Holistic Da'wa, Contemporary Society, Politics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral, etika, dan prinsip dakwah holistik dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Dakwah, pada hakikatnya, adalah usaha menghadirkan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Namun, realitas kita hari ini kerap menunjukkan kecenderungan dakwah yang terjebak dalam pola seremonial: ceramah penuh

retorika, kajian yang ramai, tetapi seringkali kurang memberikan dampak transformatif terhadap perilaku aktual. Dakwah tidak boleh berhenti di tataran wacana, melainkan harus utuh: mengajarkan, membimbing, sekaligus menghadirkan nilai Islam dalam praksis sosial. Dakwah holistik menuntut integrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan praksis. Dakwah bukan hanya menyampaikan (*tabligh*), tetapi juga membentuk (*takwīn*) dan menggerakkan (*tanfidz*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis diskriptif analisis untuk memperoleh dan menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dakwah, etika dakwah, prinsip dakwah dalam konteks sosial, budaya, dan politik dakwah holistik. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, metode ini merupakan teknik pengumpulan sumber data referensi dengan mengkaji data-data terhadap literatur, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, artikel ilmiah melalui sumber digital yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah holistik tidak dipahami sebagai aktivitas verbal semata, tetapi sebagai proyek peradaban (*civilizational project*) yang mengintegrasikan kesalehan personal dan kesalehan sosial. Pada era kontemporer dakwah berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media komunikasi yang efektif dan luas jangkauannya, juga sebagai pendekatan yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer, karena mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan dinamika sosial kontemporer secara komprehensif dan berkelanjutan.
Kata Kunci: Nilai Moral, Etika, Dakwah Holistik, Sosial, Politik, Kontemporer.

PENDAHULUAN

Dakwah, pada hakikatnya, adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Namun, realitas kita hari ini kerap menunjukkan kecenderungan dakwah yang terjebak dalam pola seremonial: ceramah penuh retorika, kajian yang ramai, tetapi sering kali kurang memberikan dampak transformatif terhadap perilaku aktual. Dakwah integratif merupakan paradigma dakwah yang memandang aktivitas dakwah tidak hanya sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi sebagai proses transformasi masyarakat secara menyeluruh (holistik). Inilah titik di mana gagasan dakwah holistik yang diperkenalkan Abdul Fattah al-Bayanuni menemukan relevansinya. Dakwah tidak boleh berhenti di tataran wacana, melainkan harus utuh: mengajarkan, membimbing, sekaligus menghadirkan nilai Islam dalam praksis sosial.[1]

Al-Bayanuni mendefinisikan dakwah sebagai "seperangkat kaidah dan prinsip yang menjadi sarana untuk menyampaikan Islam, mengajarkannya, serta menerapkannya dalam

[1] Wildan M, "Mengkonstruksi Dakwah Holistik-Transformatif: (Refleksi Muslem LDMI Cabang Semarang 2025)," Artikel: Kabar Timteng, dakwahmahasiswa.co.id, 2025, https://dakwahmahasiswa.or.id/mengkonstruksi-dakwah-holistik-transformatif-refleksi-muslem-ldmi-cabang-semarang-2025/.

kehidupan".[2] Definisi di atas menegaskan bahwa dakwah holistik menuntut integrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan praksis.[3] Dakwah bukan hanya menyampaikan (*tabligh*), tetapi juga membentuk (*takwīn*) dan menggerakkan (*tanfīdz*). Bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan proses yang mengubah cara berpikir, membentuk sikap, dan menata struktur sosial menuju keadilan, keberdayaan, dan kemaslahatan. Di kampus, misalnya, dakwah tidak berhenti pada ajakan shalat berjamaah, tetapi juga mengasah kesadaran kritis terhadap isu-isu korupsi, intoleransi, hingga kerusakan lingkungan.[4]

Upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam praksis kehidupan sehari-hari sering kali menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar dengan manifestasi perilaku aktual masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan adanya ruang kosong antara pemahaman doktriner dan aplikasinya di ranah domestik maupun publik. Dalam konteks ini, urgensi rekonstruksi metode metodologis menjadi mutlak, di mana gagasan mengenai "Dakwah Holistik" (*al-Da'wah al-Shamilah*) yang diusung oleh Yusuf al-Qaradawi menemukan relevansinya. Al-Qaradawi menegaskan bahwa Islam tidak boleh direduksi sekadar sebagai ritus formalitas, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan—aspek spiritual, intelektual, sosial, hingga politik.[5] Ketika dakwah disampaikan secara parsial, maka internalisasi nilai akan terhambat, yang pada gilirannya membuat ajaran agama kehilangan daya transformatifnya dan gagal membekas pada perilaku empiris pemeluknya.[6] Oleh karena itu, sinkronisasi antara teologi dan sosiologi perilaku menjadi agenda krusial demi mewujudkan Islam sebagai panduan hidup yang fungsional.[7]

Dalam konteks ini, Mokhamad Abdul Aziz dalam bukunya "Dakwah dan Kekuasaan" menegaskan bahwa dakwah seharusnya menjadi *problem solving*, bukan bagian dari masalah itu sendiri.[8] Artinya, dakwah harus mampu menghadirkan solusi, menyinari jalan keluar, dan menjadi pencerah di tengah gelapnya peradaban. Pandangan ini menambah bobot refleksi kita bahwa dakwah yang sejati adalah yang membebaskan manusia dari kebingungan, bukan menambah kebisingan wacana tanpa arah. Namun, refleksi ini juga menuntut kita jujur menatap kenyataan bahwa dakwah hari ini tidak jarang terjebak dalam arus komersialisasi. Dakwah berubah menjadi panggung popularitas, bahkan ladang mencari keuntungan. Fenomena "amplopisasi" menjadikan dakwah kehilangan kesuciannya, dari yang seharusnya berorientasi

[2] Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (jakarta: pustaka al-kausar, 2010).
[3] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (jakarta: prenada media grup, 2009).
[4] M. Q. Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah (Yogyakarta* (depok: rajawali pers, 2021).
[5] Yusuf Al-Qaradhawi, *al-Khoshoish al-Ammah lil Islam* (kairo: maktabah wahbah, 1977).
[6] Al-Qaradhawi. Hlm 120.
[7] Muhamad Imarah, *Al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh* (kairo: Dar al-Syuruq, 1993).
[8] M A Aziz, *Dakwah dan Kekuasaan: Prototipe Dakwah Politik dalam al-Quran* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2026).

ibadah dan pencerahan, bergeser menjadi transaksi jasa. Padahal, dakwah sejatinya adalah amanah luhur, bukan komoditas. Kritik ini penting agar kita tidak larut dalam praktik yang justru mengikis keikhlasan dan mereduksi misi dakwah itu sendiri.[9]

Al-Bayanuni menekankan tiga unsur kunci keberhasilan dakwah: materi, metode, dan dai.[10] Materi dakwah harus bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan pemahaman kontekstual. Metode dakwah harus adaptif, menggabungkan pendekatan rasional (*ʿaqli*), emosional (*ʿāthifi*), dan praktis (*hissi*).[11] Sementara itu, sosok dai sendiri harus menjadi teladan—karena keteladanan jauh lebih kuat pengaruhnya daripada ribuan kata.[12]

Paradigma dakwah sendiri merujuk pada cara pandang yang menjadi dasar dalam memahami, merancang, dan melaksanakan kegiatan dakwah. Selama ini, paradigma dakwah cenderung dikuasai oleh pendekatan ceramah atau *bil-lisan* yang berfokus pada penyampaian ajaran secara satu arah.[13] Meskipun pendekatan tersebut sudah sering dipraktikkan seringkali kurang berpengaruh terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi atau menyusun kembali untuk lebih berperan dalam kehidupan masyarakat.

Paradigma dakwah integratif menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengedepankan sinergi antara teks dan konteks. Teks (*nash*) dipahami sebagai sumber nilai dan prinsip dasar, sementara konteks sosial menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut. Dengan paradigma ini, dakwah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dakwah diposisikan sebagai gerakan perubahan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan memanfaatkan berbagai media serta teknologi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam.[14]

Lebih jauh, dakwah integratif menuntut adanya keterbukaan terhadap dialog antarilmu dan antarbudaya. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi dakwah yang efektif. Pendekatan ini juga mendorong adanya inovasi dalam metode dan media dakwah, termasuk pemanfaatan teknologi digital

[9] Akhmad Saini, "Komodifikasi Agama dan Pasar Dakwah Kontemporer," *Jurnal Studi Dakwah* 12, no. 2 (2021): 112–15.
[10] Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).
[11] Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni.
[12] Hamzah Ya'qub, *Publisitas Islam Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1992).
[13] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah, Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010).
[14] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam: Pendidikan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

sebagai ruang dakwah kontemporer. Dengan demikian, dakwah tidak berfokus pada pola konvensional, tetapi berkembang secara dinamis sesuai kebutuhan masyarakat.[15]

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang konsep dasar dakwah integratif dan paradigma dakwah menjadi sangat tepat dalam konteks kontemporer. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dan paradigma ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan studi dakwah, sekaligus menjadi pedoman praktis dalam merumuskan strategi dakwah yang adaptif, kontekstual, dan berfokus pada perubahan sosial. Melalui pendekatan integratif, dakwah diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam membangun masyarakat yang religius, berkeadaban, dan berkemajuan.

Meskipun konsep dakwah holistik yang dikemukakan oleh Abdul Fattah al-Bayanuni serta gagasan Islam yang menyeluruh (*syumuliyyah al-Islam*) telah menjadi rujukan penting dalam studi dakwah, kajian-kajian yang ada umumnya masih membahas keduanya secara parsial dan lebih menitikberatkan pada aspek metode, media, atau komunikasi dakwah.[16] Padahal, tantangan dakwah kontemporer menuntut adanya paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif ajaran Islam dengan realitas sosial yang terus berubah. Berangkat dari celah tersebut, artikel ini berargumentasi bahwa paradigma dakwah integratif merupakan pengembangan konseptual dari dakwah holistik al-Bayanuni yang tidak hanya menekankan penyampaian ajaran (*tabligh*), tetapi juga pembinaan (*takwīn*), penggerakan (*tanfīdz*), serta transformasi sosial melalui pendekatan multidisipliner.[17] Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mensintesiskan konsep dakwah holistik al-Bayanuni dengan paradigma dakwah integratif sebagai kerangka teoritis untuk merumuskan strategi dakwah yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada perubahan sosial di era kontemporer.[18]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis.[19] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memahami, mendeskripsikan, dan mengeksplorasi fenomena sosial keagamaan secara mendalam serta alami (*naturalistik*), tanpa

[15] Muhammad Irfan Riyadi dan Syahrul Hakiki, "Dakwah Integratif Raden Jayengrono di Kabupaten Ponorogo Pedanten Ponorogi Abad Ke-18 M," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (2021): 343–59.
[16] Abu Al-Fath Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Pengantar Studi Ilmu Dakwah*.
[17] Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009.
[18] Riyadi dan Hakiki, "Dakwah Integratif Raden Jayengrono di Kabupaten Ponorogo Pedanten Ponorogi Abad Ke-18 M."
[19] Et.al Fiantika, Wasil M, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Rake Sarasin* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

melalui prosedur statistik atau kuantifikasi.[20] Melalui jenis deskriptif-analitis, peneliti tidak sekadar memaparkan data secara naratif, melainkan juga melakukan analisis kritis, interpretasi mendalam, dan kontekstualisasi terhadap data yang diperoleh.[21] Pendekatan ini dinilai relevan dan fungsional untuk mengurai serta menjawab berbagai problematisasi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dakwah, etika dakwah, serta implementasi prinsip dakwah dalam konstelasi sosial, budaya, dan politik dakwah holistik.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, tetapi menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai bahan kajian utama. Data diperoleh melalui studi dokumen, yaitu dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan konsep dakwah, paradigma dakwah, serta gagasan dakwah integratif. Sumber tersebut diperoleh baik secara *online* maupun *offline* dengan mempertimbangkan kredibilitas dan kaitannya dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti membaca, memahami, dan menganalisis berbagai pendapat para ahli mengenai dakwah, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keislaman dengan berbagai bidang kehidupan seperti sosial, pendidikan, dan teknologi. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema, kemudian menarik kesimpulan untuk membangun pemahaman yang utuh tentang Konsep Dasar Dakwah Integratif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai dakwah integratif sebagai pendekatan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.[22]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'ā–yad'ū–da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Secara terminologis, dakwah merupakan proses mengajak individu maupun kelompok untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia secara bijaksana menuju jalan Allah Swt. demi terwujudnya kebahagiaan di

[20] YY. Chu PH. and Chang, *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*, *Research Design*, vol. 4, 2009.
[21] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
[22] Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, dan Hartatiana, "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat," *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–63, https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142.

dunia dan akhirat.[23] Dengan demikian, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang bertujuan membentuk perubahan sikap, perilaku, dan kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Urgensi dakwah memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 104 agar di antara kaum muslimin terdapat sekelompok orang yang menyeru kepada kebajikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Perintah tersebut dipertegas oleh sabda Rasulullah saw., *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"* (HR. al-Bukhari). Kedua dalil tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan tanggung jawab umat Islam yang pelaksanaannya dapat bernilai *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah* sesuai dengan kondisi, kebutuhan, serta kemampuan masing-masing individu.[24]

Pada hakikatnya, tujuan dakwah adalah mengantarkan manusia kepada kehidupan yang berlandaskan tauhid, mendorong pelaksanaan segala perintah Allah Swt., menjauhi larangan-Nya, serta membangun kehidupan yang harmonis melalui penguatan ukhuwah, kepedulian sosial, dan semangat saling menolong dalam kebajikan.[25] Oleh karena itu, dakwah tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, melainkan diarahkan untuk melahirkan perubahan nyata dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai unsur yang saling berkaitan, yaitu dai sebagai penyampai risalah, *mad'u* sebagai sasaran dakwah, materi dakwah (*maddah*) yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, media (*wasilah*) sebagai sarana penyampaian pesan, serta metode (*thariqah*) yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Dalam konteks masyarakat kontemporer, pemanfaatan media digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, maupun berbagai platform digital lainnya telah menjadi bagian penting dari strategi dakwah. Kehadiran teknologi tersebut memperluas jangkauan dakwah sekaligus menuntut para dai untuk mengembangkan metode yang lebih adaptif, komunikatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat dipahami serta diimplementasikan secara efektif oleh masyarakat modern.

Dakwah Integratif

1. Pengertian Dakwah Integratif

[23] D. M. (Dini) Maulina, "Dakwah sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Peurawi* 4, no. 1 (2021): 100–113.
[24] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009).
[25] Maimun Yusuf, "Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 56, https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16110.

Dakwah integratif merupakan strategi dakwah yang memanfaatkan sosio kultural sebagai agen perubahan sistem sosial. Menurut Talcott Parsons, agar suatu sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi secara efektif, sistem tersebut harus memenuhi empat prasyarat fungsional (*functional imperatives*) yang dikenal sebagai skema AGIL, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latent pattern maintenance* atau *latency* (L). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan serta keseimbangan suatu sistem sosial.[26]

Dalam konsep Gus Dur, dakwah integratif dapat disamakan dengan membumikan Islam melalui akulturasi, memanfaatkan simbol-simbol kultur dan tradisi lokal sebagai media dakwah. Strategi dakwah ini telah terbukti unggul dan mencapai hasil signifikan dalam Islamisasi Jawa era Walisongo dan bahkan setelahnya, dan tetap relevan hingga saat ini.[27]

2. Karakteristik Dakwah Integratif

Dakwah integratif merupakan paradigma dakwah yang mengkolaborasikan ajaran Islam dengan sosio-kulural secara menyeluruh. Dakwah tidak hanya dipahami sebatas aktivitas ceramah, melainkan sebagai proses perubahan nilai yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Dakwah integratif memiliki karakter holistik (*syumuliyah*), yakni memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya menekankan aspek ritualitas ibadah, tetapi juga memperhatikan persoalan keadilan sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Nilai aqidah, syariah, dan akhlak diposisikan sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi dalam membangun kesalehan individual dan kesalehan sosial. Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi sarana pembinaan umat secara utuh dan berkelanjutan.[28]

Karakter Lebih jauh, dakwah integratif berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadi fondasi etik yang menegaskan bahwa dakwah harus menghadirkan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Dakwah tidak boleh menjadi instrumen kekerasan atau diskriminasi, tetapi harus berfungsi sebagai kekuatan moral yang membebaskan dan memberdayakan. Orientasi humanis ini menjadikan dakwah sebagai medium rekonsiliasi sosial dan penguatan solidaritas kemanusiaan.

[26] Talcott Parsons, *The Social System* (London: routledge, 1991).
[27] Riyadi dan Hakiki, "Dakwah Integratif Raden Jayengrono di Kabupaten Ponorogo Pedanten Ponorogi Abad Ke-18 M."
[28] Tasman Hamam, *"A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia"*, HTS Teologiese Studies / Theological Studies (2022), Hal. 3

Selain bersifat holistik, dakwah integratif juga kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman**.** Perkembangan teknologi, globalisasi, serta dinamika sosial menuntut pendekatan dakwah yang adaptif tanpa kehilangan substansi ajaran. Dalam kerangka ini, pemikiran kontekstual seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman menjadi relevan, terutama dalam menekankan pentingnya memahami teks agama melalui pendekatan historis dan sosial.[29]

Dakwah tidak bersifat kaku dan literalistik, tetapi berupaya menghadirkan pesan Islam yang relevan dengan problem aktual masyarakat, seperti krisis moral, disrupsi digital, ketimpangan sosial, dan degradasi nilai kemanusiaan. Akhirnya, dakwah integratif bersifat kolaboratif dan multidisipliner. Kompleksitas persoalan masyarakat kontemporer tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Dakwah perlu bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, dan komunikasi, serta melibatkan berbagai elemen masyarakat-ulama, akademisi, pemerintah, dan komunitas sipil. Kolaborasi ini memperkuat posisi dakwah sebagai gerakan peradaban yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan konstruktif.[30]

Dengan demikian, dakwah integratif dapat dipahami sebagai paradigma dakwah yang holistik, kontekstual, dialogis, humanis, transformatif, dan kolaboratif. Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan masyarakat kontemporer karena mampu menjembatani antara teks dan konteks, antara nilai normatif dan realitas empiris, serta antara spiritualitas dan transformasi sosial.

Paradigma Dakwah Era Klasik dan Era Kontemporer

Perkembangan dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan perubahan sosial yang menyertainya. Dalam lintasan sejarah, paradigma dakwah mengalami transformasi dari pola klasik yang normatif dan tekstual menuju pendekatan kontemporer yang kontekstual dan multidimensional. Perbedaan paradigma ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan evolusi cara pandang dalam memahami dan mengimplementasikan dakwah sesuai kebutuhan zaman.

1. Paradigma Dakwah Era Klasik

[29] Syiraz Rozaky Bimagfiranda dan Sedya Santosa, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam Dengan Dunia Modern," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): Hal. 1339-1404.
[30] Bimagfiranda dan Santosa.

Memahami paradigma dakwah klasik bahwasanya dakwah klasik merupakan salah satu dakwah *bil-lisan* merupakan bentuk dakwah yang dilaksanakan melalui media lisan atau komunikasi verbal. Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung kepada khalayak melalui ceramah, khutbah, diskusi, tausiyah, nasihat, dan bentuk komunikasi oral lainnya. Dalam praktiknya, dakwah *bi al-lisan* telah menjadi metode yang paling umum digunakan oleh para dai baik dalam forum formal maupun nonformal, seperti majelis taklim, khutbah Jumat di masjid, pengajian rutin, seminar keislaman, hingga dialog keagamaan.[31] Keunggulan dakwah *bil-lisan* terletak pada kemampuannya membangun komunikasi langsung antara dai dan *mad'u*. Interaksi ini memungkinkan terjadinya penjelasan, penegasan, serta respons spontan terhadap pertanyaan atau kebutuhan audiens. Selain itu, kekuatan retorika, intonasi, ekspresi, dan penguasaan materi dari seorang dai sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, dakwah *bi al-lisan* menuntut kompetensi komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan menyentuh aspek afektif pendengar.[32]

Sementara itu, dakwah *bil-hal* merupakan bentuk dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan keteladanan (*uswatun hasanah*). Dakwah ini tidak hanya mengandalkan penyampaian verbal, melainkan lebih menekankan pada penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah *bil-hal* dapat berupa aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, serta berbagai aktivitas amal nyata yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Contoh konkret dakwah *bil-hal* antara lain kegiatan pemberdayaan ekonomi umat, pelayanan sosial, pembangunan sarana pendidikan, santunan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu, atau keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Melalui tindakan tersebut, masyarakat tidak hanya mendengar pesan dakwah, tetapi juga merasakan langsung nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam realitas sosial. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi media dakwah yang sangat efektif, karena perilaku nyata sering kali lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar kata-kata.

Dengan demikian, dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal* merupakan dua metode yang saling melengkapi. Dakwah *bil-lisan* berfungsi memberikan pemahaman secara perkataan,

[31] M Mudhofi, Adeni Adeni, dan Abdul Karim, "Implications of the Meeting of religion and new media for contemporary da'wah in Indonesia," *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (30 Juli 2024): 201–16, https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22433.

[32] Nurulaina Afiqah, "Dakwah Islam di Era Digital: Pemanfaatan Media Massa dan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Ajaran Islam," *JODICOM : Journal of Digital Communication* 1, no. 2 (30 Mei 2026): 103–17, https://doi.org/10.22373/jodicom.v1i2.324.

sedangkan dakwah *bil-hal* menghadirkan pembuktian praktis dari nilai-nilai yang disampaikan. Hubungan antara keduanya akan menghasilkan dakwah yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat.[33]

2. Paradigma Dakwah Era Kontemporer

Dakwah kontemporer merupakan bentuk dakwah yang memanfaatkan perkembangan digitalisasi sebagai media utama penyampaian pesan keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang ditandai oleh kemajuan informasi, digitalisasi, dan globalisasi, dakwah hanya dilakukan pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi telah berkembang melalui berbagai platform digital seperti media sosial, seperti Youtube, Facebook, Instagram, TikTok, hingga webinar dan *live streaming*. Dengan demikian, dakwah kontemporer hadir sebagai respon terhadap perubahan pola komunikasi dan gaya hidup masyarakat kontemporer.

Karakteristik dakwah kontemporer terletak pada penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dengan memanfaatkan internet, media sosial serta strategi komunikasi digital untuk menjangkau *mad'u* yang lebih luas dan beragam. Pendekatan ini sangat efektif diterapkan di lingkungan masyarakat saat ini, karena setiap masyarakat sudah aktif dalam menggunakan media massa seperti WhatsApp, Facebook, TikTok dan lain sebagainya.

Secara metodologis, dakwah klasik lebih menekankan komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) melalui ceramah, majelis ilmu, dan keteladanan (*bil-hal*), sedangkan dakwah kontemporer mengembangkan metode tersebut dengan memanfaatkan teknologi digital, media massa, dan pendekatan multidisipliner untuk menjawab perubahan sosial yang semakin kompleks. Pendekatan ini berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan budaya lokal itu sendiri. Sementara itu, dakwah kontemporer lebih fokus pada penyesuaian metode dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi. Jika dakwah klasik berfokus pada konteks budaya, maka dakwah kontemporer berorientasi pada konteks teknologi dan media.[34]

Namun demikian, perbedaan tersebut justru menunjukkan bahwa setiap metode dakwah memiliki karakteristik dan fungsi yang saling melengkapi sesuai dengan konteks serta kebutuhan masyarakat. Dalam praktiknya, dakwah kontemporer tetap dapat mendukung nilai-nilai kultural, sementara dakwah klasik pun dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana

[33] Yusuf, "Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer."
[34] Nurul Khotimah, Nasihun Amin, dan Ilyas Supena, "Typology of preachers in digital da'wah on social media in Indonesia," *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (25 Mei 2026): 1–34, https://doi.org/10.22515/albalagh.v11i1.12716.

penyebaran pesan. Oleh karena itu, dakwah kontemporer pada hakikatnya merupakan inovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

Dakwah kontemporer juga berkembang sebagai respons terhadap perubahan struktur sosial dan politik masyarakat modern. Globalisasi, meningkatnya pluralitas budaya dan agama, menguatnya demokratisasi, arus informasi yang semakin terbuka, serta berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, intoleransi, radikalisme, korupsi, ketimpangan ekonomi, hingga krisis lingkungan menuntut dakwah untuk tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual, tetapi juga mampu menawarkan solusi atas berbagai persoalan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, dakwah dipahami sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil, inklusif, toleran, dan berkeadaban. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah kontemporer tidak lagi diukur semata dari banyaknya jamaah atau luasnya jangkauan media, melainkan dari sejauh mana dakwah mampu membangun kesadaran kritis, memperkuat kohesi sosial, serta menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai solusi terhadap berbagai tantangan kehidupan modern.[35]

Dalam perspektif tersebut, teknologi digital hanyalah salah satu instrumen dakwah, bukan tujuan utama dakwah itu sendiri. Esensi dakwah kontemporer tetap terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial yang terus berubah. Dengan demikian, dakwah harus mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan publik, dinamika politik, budaya, dan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan pijakan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan inilah yang menjadikan dakwah bersifat adaptif sekaligus transformatif dalam menjawab problematika umat pada era kontemporer.[36] Dengan demikian, dakwah kontemporer dapat dipahami sebagai strategi dakwah yang adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi, yang bertujuan memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam di tengah masyarakat kontemporer.[37]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas mengajak, menyeru atau menyuruh manusia kepada kebaikan dan ketakwaan, serta mendorong

[35] Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dhaw' al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.).
[36] Mudhofi, Adeni, dan Karim, "Implications of the Meeting of religion and new media for contemporary da'wah in Indonesia."
[37] Yusuf, "Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer."

terwujudnya perubahan individu dan sosial secara menyeluruh. Konsep dasar dakwah mencakup unsur-unsur penting seperti dai, *mad'u*, materi, media, dan metode yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan dakwah.

Dakwah integratif hadir sebagai paradigma yang memadukan dimensi normatif ajaran Islam dengan realitas sosial secara holistik dan kontekstual. Paradigma ini menekankan pentingnya integrasi antara teks dan konteks, antara nilai wahyu dan pendekatan ilmiah, serta antara spiritualitas dan transformasi sosial. Karakteristiknya meliputi sifat holistik, humanis, adaptif, kolaboratif, dan transformatif.

Perkembangan paradigma dakwah dari era klasik ke era kontemporer menunjukkan adanya dinamika dalam metode dan media dakwah. Jika pada era klasik dakwah lebih dominan melalui dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-hal*, maka pada era kontemporer dakwah berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media komunikasi yang efektif dan luas jangkauannya. Meskipun demikian, esensi dakwah tetap sama, yaitu menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana dan membawa kemaslahatan bagi umat.

Dengan demikian, dakwah integratif merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer, karena mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan dinamika sosial kontemporer secara komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, masukan, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada para dosen, akademisi, dan rekan sejawat yang telah memberikan kritik dan saran yang konstruktif sehingga artikel ini dapat disempurnakan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian mengenai nilai moral, etika, dan prinsip dakwah holistik dalam konteks sosial, politik, dan kehidupan kontemporer.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi dakwah, etika, dan moral Islam, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan; oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian pada masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Q. *Pengantar Ilmu Dakwah (Yogyakarta*. depok: rajawali pers, 2021.

Abu Al-Fath Al Bayanuni, Muhammad. *Pengantar Studi Ilmu Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. jakarta: pustaka al-kausar, 2010.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *al-Khoshoish al-Ammah lil Islam*. kairo: maktabah wahbah, 1977.

Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, dan Hartatiana. "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat." *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–63. https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142.

Aziz, M A. *Dakwah dan Kekuasaan: Prototipe Dakwah Politik dalam al-Quran*. yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2026.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. jakarta: prenada media grup, 2009.

———. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.

Bimagfiranda, Syiraz Rozaky, dan Sedya Santosa. "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam Dengan Dunia Modern." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): Hal. 1339-1404.

Fiantika, Wasil M, Et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah, Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010.

Khotimah, Nurul, Nasihun Amin, dan Ilyas Supena. "Typology of preachers in digital da'wah on social media in Indonesia." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (25 Mei 2026): 1–34. https://doi.org/10.22515/albalagh.v11i1.12716.

M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam: Pendidikan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

M, Wildan. "Mengkonstruksi Dakwah Holistik-Transformatif: (Refleksi Muslem LDMI Cabang Semarang 2025)." Artikel: Kabar Timteng, dakwahmahasiswa.co.id, 2025. https://doi.org/https://dakwahmahasiswa.or.id/mengkonstruksi-dakwah-holistik-transformatif-refleksi-muslem-ldmi-cabang-semarang-2025/.

Maulina, D. M. (Dini). "Dakwah sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Peurawi* 4, no. 1 (2021): 100–113.

Mudhofi, M, Adeni Adeni, dan Abdul Karim. "Implications of the Meeting of religion and new media for contemporary da'wah in Indonesia." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (30 Juli 2024): 201–16. https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22433.

Muhamad Imarah. *Al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*. kairo: Dar al-Syuruq, 1993.

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

Nurulaina Afiqah. "Dakwah Islam di Era Digital: Pemanfaatan Media Massa dan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Ajaran Islam." *JODICOM : Journal of Digital Communication* 1, no. 2 (30 Mei 2026): 103–17. https://doi.org/10.22373/jodicom.v1i2.324.

PH. and Chang, YY. Chu. *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. *Research Design*. Vol. 4, 2009.

Riyadi, Muhammad Irfan, dan Syahrul Hakiki. "Dakwah Integratif Raden Jayengrono di Kabupaten Ponorogo Pedanten Ponorogi Abad Ke-18 M." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (2021): 343–59.

Saini, Akhmad. "Komodifikasi Agama dan Pasar Dakwah Kontemporer." *Jurnal Studi Dakwah* 12, no. 2 (2021): 112–15.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Talcott Parsons. *The Social System*. London: routledge, 1991.

Ya'qub, Hamzah. *Publisitas Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1992.

Yusuf al-Qaradawi. *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dhaw' al-Qur'an wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.

Yusuf, Maimun. "Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 56. https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16110.